

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU HYGIENE GENETALIA EKSTERNAL REMAJA PUTRI DI MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Mustika Ayu Lestari¹, Yoki Foranci²

Universitas 'Aisyiyah

Email :ayu@gmail.com

Received: 01-04-2023

Revised : 21-04-2023

Accepted: 26-04-2023

Abstrak

Latar Belakang: Salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus adalah alat reproduksi. Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ-organ seksual, termasuk genitalia eksternal. Kebiasaan atau perilaku remaja putri yang salah dalam hal menjaga kebersihan genitalia eksternal dapat menimbulkan infeksi Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan perilaku hygiene genitalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan secara cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dan pada analisa univariat yang digunakan adalah chi square. Hasil: Responden yang didapatkan sebanyak 117 responden. Uji hipotesis untuk mengetahui korelasi antar variabel tersebut digunakan analisa chi square. Dari hasil analisis data diperoleh nilai chi square (X^2) adalah 0,00 dengan nilai p value kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku hygiene genitalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Simpulan dan Saran: Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku hygiene genitalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Artinya setiap peningkatan konsep diri akan disertai dengan semakin baiknya perilaku hygiene genitalia eksternal remaja putri. Diharapkan kepada tenaga kesehatan dan sekolah yang terkait untuk dapat berkolaborasi untuk

meningkatkan konsep diri siswa siswinya dan meningkatkan perilaku higienitasnya.

Kata kunci: konsep diri; perilaku hygiene genitalia eksternal

Abstract

Background: One of the organs of the body that is sensitive and requires special care is the reproductive organs. Maintaining health starts with maintaining cleanliness. This also applies to the health of the sexual organs, including the external genitalia. Habits or behavior of young women who are wrong in terms of maintaining the cleanliness of the external genitalia can cause infection. Purpose: This study aims to determine whether there is a relationship between self-concept and external genital hygiene behavior of female adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Research Methods: The research design used was analytic observational with a cross sectional approach. The population in this study were students of class X and XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. The sampling method in this study used simple random sampling technique and the univariate analysis used was chi square. Results: Respondents obtained as many as 117 respondents. To test the hypothesis to determine the correlation between these variables used chi square analysis. From the results of data analysis, it was obtained that the chi square value (X^2) was 0.00 with a p value of less than 0.05 ($0.00 < 0.05$), so it can be interpreted that there is a relationship between self-concept and external genital hygiene behavior of female adolescents in Muhammadiyah 2 Yogyakarta High School. Conclusions and Suggestions: There is a relationship between self-concept and external genital hygiene behavior of female adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. This means that any improvement in self-concept will be accompanied by better behavior in external genital hygiene for female adolescents. It is hoped that health workers and schools concerned can collaborate to improve the self-concept of their students and improve their hygienic behavior.

Keywords: self concept; external genitalia hygiene behavior

*Correspondence Author: Mustika Ayu Lestari

Email: ayu@gmail.com



PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, terjadi banyak perubahan-perubahan baik dalam segi ekonomi, politik maupun sosial budaya. Perubahan yang cepat memberikan konsekuensi bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang semakin lama semakin meningkat. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mengakibatkan perubahan nilai-nilai sosial budaya yang berpengaruh pada konsep diri dan perilaku seseorang ([Mayasari, 2009](#)).

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, penduduk remaja di Indonesia jumlahnya berkisar 63 juta jiwa atau 27% dari total jumlah penduduk yang ada. Jumlah yang besar ini perlu mendapatkan perhatian penuh mengingat remaja adalah aset bangsa yang memegang tongkat estafet bagi keberlangsungan pembangunan di masa mendatang.

Perubahan fisik yang tampak jelas pada remaja yaitu tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi, sehingga remaja perlu memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja ([Wiknjosastro, 2007](#)).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi yang menetapkan peraturan pemerintah tentang peningkatan mutu pelayanan kesehatan reproduksi dan meningkatkan taraf kesehatan reproduksi serta menjamin pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan menjamin kesehatan perempuan dalam usia reproduksi. Secara umum kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan karena tidak akan dapat diselesaikan dengan jalan kuratif saja. Melihat besarnya masalah ini, maka pemerintah ikut mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya kepada remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Sasaran program kesehatan reproduksi adalah seluruh remaja dan keluarganya sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, dan siap menjadi keluarga berkualitas di tahun-tahun mendatang.

Upaya untuk menuju reproduksi sehat harus dimulai pada usia remaja, dimana harus disiapkan baik pengetahuan, sikap dan perilaku kearah pencapaian reproduksi yang sehat. Menurut profil kesehatan tahun 2013, gambaran capaian

masyarakat yang berperilaku sehat di DIY pada tahun 2012 adalah sebesar 33,07% hal ini menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 31,40%. Berdasarkan survei kesehatan 62% perempuan Indonesia mengalami infeksi organ reproduksi seperti flour albus (keputihan), vaginitis, endometriosis, dan servicitis.

Infeksi alat reproduksi luar bisa masuk sampai ke alat reproduksi dalam dan menyebabkan kanker Rahim ([Kissanti, 2008](#)). Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) adalah infeksi yang terjadi pada saluran reproduksi. Istilah ini dalam bahasa Inggris disingkat RTI (Reproductive Track Infection). Perempuan lebih muda terkena ISR dibandingkan laki-laki, karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat dengan anus dan saluran kencing. Infeksi terjadi sebagai akibat dari sisa kotoran yang tertinggal karena pembasuhan buang air besar yang kurang sempurna dan kurangnya kebersihan alat kelamin, terutama data haid ([Widyastuti, 2009](#)).

Kebiasaan atau perilaku yang salah dalam hal membasuh kewanitaan sehabis buang air juga dapat menimbulkan infeksi. Gerakan membasuh dari anus ke depan merupakan cara membasuh yang tidak tepat karena kotoran bersal dari sekitar anus akan mudah masuk ke organ reproduksi. Cara membasuh organ reproduksi yang tepat dapat membantu menurunkan angka penderita infeksi organ reproduksi ([Dhuangga, 2012](#)).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk kelas X, XI dan XII terdiri dari sembilan kelas. Jumlah seluruh siswa adalah 757 siswa. Dari hasil wawancara terdapat enam siswi yang masih menggunakan celana dalam yang berbahan nilon, tujuh siswi tidak mengeringkan kemaluannya setelah BAB dan BAK, lima siswi menggunakan pentiliner dan cairan pembersih dan lima siswi mengeluh gatal didaerah kemaluannya. Dari wawancara juga didapatkan bahwa dari sepuluh siswa, lima diantaranya merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya dan sering merasa minder dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan penjabaran masalah dan hasil studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan perilaku hygiene genitalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan secara cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun 2015/2016 berjumlah 166 siswi. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan simple random sampling, didapat jumlah sample yakni 117 responden. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan chi square dengan nilai signifikan 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yakni semua siswa berjenis kelamin perempuan, semua siswa beragama islam, semua siswa berdomisili di kota Yogyakarta dan rentang usia dari 14 tahun sampai dengan 18 tahun.

2. Variabel Penelitian

a. Konsep Diri

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Konsep Diri remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Konsep diri	F	%
Negative	20	17,1
Positif	97	82,9
Jumlah	117	100

Sumber :Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan table diatas dapat diketahui dari 117 responden sebagian besar siswa memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 97 siswa (82,9%) dan sebanyak 20 siswa memiliki konsep diri negative yakni sebanyak 20 siswa (17,1%).

b. Perilaku Hygiene Genetalia Eksternal

Table 4.2 Distribusi Perilaku Hygiene Genetalia Eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Perilaku hygiene genetalia eksternal	F	%
Buruk	19	16,2
Baik	98	83,8
Jumlah	117	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan table diatas dapat diketahui dari 117 responden sebagian besar siswa memiliki perilaku hygiene genetalia eksternal baik yakni sebanyak 98 siswa (83,8%) dan sebanyak 19 siswa (16,2%) berperilaku hygiene genetalia eksternal yang buruk.

3. Analisis Bivariat

Table 4.3 Distribusi silang hubungan konsep diri dengan perilaku hygiene genetalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Konsep diri	Perilaku <i>hygiene genetalia eksternal</i>				Total		X ²	P value	Coefisien kontingensi
	Buruk	%	Baik	%	f	%			
Negative	17	14,5	3	2,6	20	17,1	8,385	0,000	0,646
Positif	2	1,7	95	81,2	97	82,9			
Jumlah	19	16,2	98	83,8	117	100			

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif yang berperilaku hygiene genetalia eksternal baik sebanyak 95 siswa (81,2) dan yang berperilaku hygiene genetalia eksternal buruk sebanyak 2 siswa (1,7%). Siswa yang berkonsep diri negative yang berperilaku hygiene genetalia eksternal baik sebanyak 3 siswa (2,6%) dan siswa yang berperilaku hygiene genetalia eksternal buruk sebanyak 17 siswa (14,5%). Berdasarkan perhitungan Chi square diperoleh nilai signifikan p-value sebesar 0,00 ($p < 5\%$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara konsep diri dengan hygiene genetalia eksternal remaja putrid di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun 2016. Nilai koefisien kontingensi atau nilai kekuatan ($C = 0,646$), koefisien kontingensi maksimum (C_{max}) atau $C_{max} - C < 0,5$ adalah ($0,71 - 0,646 = 0,064$, sehingga dapat diartikan kekuatan kedua variabel dinyatakan sangat kuat. Semakin dekat nilai koefisien kontingensi maksimum, maka semakin kuat hubungan kedua variabel tersebut

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku hygiene genetalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasil uji statistic dengan Chi Square diperoleh nilai signifikan 0.000 ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku hygiene genetalia eksternal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berkonsep diri positif sebanyak 97 responden (82,9%). Dari 97 responden yang berkonsep diri positif sebanyak 95 responden memiliki perilaku hygiene genetalia eksternal yang baik. Hasil penelitian ini sesuai menurut pendapat ([Notoatmodjo, 2007](#)) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku hygiene organ reproduksi adalah factor internal seperti konsep diri.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan remaja akan mengalami perubahan dan akibatnya sikap orang lain terhadap dirinya pun ikut berubah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan fisik yang tampak jelas pada remaja yaitu tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi, sehingga remaja perlu memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi ([Wiknjastro, 2007](#)).

Perilaku hygiene genetalia eksternal adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan genetalia. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Penelitian ini didukung juga oleh ([Hurlock, 1997f](#)) yang menyatakan bahwa Konsep diri akan bertambah stabil dalam periode masa remaja. Banyak remaja cenderung mencari orang-orang yang memperlakukannya sesuai dengan konsep diri dan menghindari orang-orang yang memperlakukannya berbeda. Ini memperkuat konsep diri yang sudah ada. Konsep diri menimbulkan perilaku yang membuat orang lain dapat menerima remaja tersebut. Perilaku yang paling umum yaitu perilaku seksual yang mendorong remaja untuk selalu menjaga kebersihan organ reproduksi. Perilaku yang semakin siap dan matang itu disebabkan oleh konsep diri yang sudah matang pula.

Pemikiran bahwa keyakinan, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting. Manusia memiliki konsep diri dan memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Misalnya seseorang merasa yakin mampu menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya maka akan sangat mungkin orang tersebut berhasil menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya. Bahkan sangat mungkin menjaga kesehatan dirinya. Proses ini disebut sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu sehingga harapannya terwujud (West dan Turner, 2008).

Semenjak konsep diri terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Pandangan seseorang terhadap dirinya akan menentukan tindakan yang diperbuat. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman pada dirinya. Seseorang yang merasa dirinya memiliki tubuh dan organ reproduksi yang sehat maka perilakunya akan tertuju pada usaha agar organ reproduksi tetap bersih dan sehat ([Arini, 2006](#)).

Penelitian sejenis dan relevan dengan penelitian ini yaitu dari ([Fitrianingsih & Aganti, 2013](#)) yang berjudul “Hubungan antara konsep diri dan motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku membolos di SMA Negeri

Colomadu”. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku membolos dengan sumbangan efektif 34,3 %. Dari persamaan regresi bisa dicari sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri mempunyai peran 15,4 % dan motivasi belajar mempunyai peran 18,9 %. Berdasarkan analisis regresi di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku membolos.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Reni (2010) yang berjudul “Konsep diri dan gaya hidup lansia yang mengalami penyakit kronis di Panti Sosial Trena Werdha Pekanbaru”. Hasil dalam penelitian tersebut hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,563, artinya lansia dengan konsep diri positif mempunyai peluang 6,563 kali memiliki gaya hidup sehat dibandingkan lansia dengan konsep diri negative.

Dari hasil penelitian ini didapatkan terdapat 3 (3,1%) responden yang memiliki konsep diri negative tetapi memiliki perilaku hygiene genetalia eksternal yang baik. Banyak factor yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti pola asuh orang tua, lingkungan, pendapatan, pekerjaan, suku dan budaya, dalam hal ini 3 (3,1%) responden tersebut memiliki orang tua yang berpenghasilan tinggi dan memiliki kesibukan. Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Contoh : orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami, dan lain-lain. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh factor keturunan dan lingkungan yang bermula dari pemikiran atas dasar pengetahuan hingga pada akhirnya muncul dalam perilaku ([Purwanto, 2009](#)).

Responden yang memiliki konsep diri positif tetapi memiliki perilaku hygiene yang buruk terdapat 2 responden (2,1%). Dua responden tersebut memiliki orang tua dengan pekerjaan pejabat desa dan swasta dan pendapatan berkisar antara 2 juta sampai dengan 3 juta. Pengetahuan tentang hygiene dapat diperoleh dari teman sebaya, orang tua, sarana dan prasarana serta dari media seperti internet, televise, radio dan lain-lain.

KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki konsep diri positif yakni sebanyak 97 responden (82,9%), mayoritas responden memiliki perilaku hygiene genetalia eksternal yang baik yakni sebanyak 98 responden (83,8%), dan dari hasil analisis statistic didapatkan p value 0,000 dengan nilai p value , 0,05, disimpulkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan perilaku hygiene genetalia eksternal remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

BIBLIOGRAFI

- Arini. (2006). Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak.
- Dhuangga, Wandha Paramitha. (2012). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Keputihan. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.31258/jni.2.2.116-123>
- Fitrianingsih, Andri, & Aganti, Nisa Rachmah Nur. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kecenderungan Perilaku Membolos. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Kissanti. (2008). Buku Pintar Wanita Kesehatan dan Kecantikan.
- Mayasari, Wahyu Citra. (2009). Hubungan antara konsep diri dan perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri I Kesamben-Blitar. Universitas Negeri Malang.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.
- Purwanto. (2009). Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan.
- Widyastuti, Yani. (2009). Kesehatan Reproduksi.
- Wiknjosastro. (2007). Ilmu kebidanan.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

